



MANIFESTASI CINTA: MAKNA BIAYA DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DESA KARANGKIRING

Devy Rizkita Syafitri¹, Tumirin²
^{1,2)} Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

This study aimed to reveal the meaning of cost. The meaning that trying to describe in this study is the meaning of cost that has been sacrificed for an alms earth tradition in the Karangkiring Village. This research uses a qualitative approach. Edmund Husserl's transcendental phenomenology method is used to be an analysis tools in this study. The paradigm in this study is interpretif paradigm. Interpretif paradigm is a non positivist stream. The informants were be appointed in this study is two people. In term to exploring subject's consciousness, i did it with bracketing/epoche technique. The meaning of cost that has been sacrificed for alms earth tradition in the Karangkiring Village can be interpreted as a manifestation of love. Manifestation of love in this study was interpreted as a form of love to God and ancestral culture.

Keywords : Phenomenology; Cost; Matching Concept; Alms Earth Tradition;
Karangkiring Village

Correspondence to : devyrizkitas99@gmail.com ; tumirin@umg.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari suatu biaya. Makna yang coba diuraikan adalah makna biaya yang telah dikorbankan untuk kegiatan tradisi berupa sedekah bumi yang ada di Desa Karangkiring dengan menggunakan metode kualitatif. Fenomenologi transendental Edmund Husserl digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang merupakan aliran non positivis. Informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak dua orang. Kesadaran informan dikupas dan digali secara mendalam dengan menggunakan teknik bracketing (epoche). Biaya yang telah dikorbankan untuk kegiatan sedekah bumi dimaknai sebagai bentuk manifestasi cinta. Manifestasi cinta dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk perwujudan cinta dari masyarakat desa kepada Tuhan dan kebudayaan leluhur.

Kata Kunci : Fenomenologi, Biaya, Konsep Matching, Tradisi Sedekah Bumi, Desa Karangkiring

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu kegiatan pasti memerlukan adanya suatu pengeluaran berupa biaya agar kegiatan tersebut dapat terlaksana. Suatu pengeluaran dapat dikategorikan sebagai biaya apabila pengeluaran tersebut memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh suatu



pendapatan (Ratunuman, 2013). Di sisi lain, biaya juga dianggap sebagai pengurang atau lawan dari suatu pendapatan (Rahayu, Yudi, & Sari, 2016). Pada dasarnya, biaya merupakan nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu manfaat (Carter, 2013). Sedangkan menurut Mulyadi (2015) biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomis untuk suatu aktivitas yang sedang terjadi, akan terjadi atau kemungkinan akan terjadi, dan diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu. Biaya tidak hanya terdapat pada organisasi dan perusahaan saja, namun biaya juga terdapat pada kehidupan masyarakat (Rahayu et al., 2016). Setiap kegiatan masyarakat pasti memerlukan adanya pengeluaran biaya, tidak terkecuali pada kegiatan yang berhubungan dengan hal kebudayaan.

Penelitian tentang penandingan pendapatan dan biaya sudah banyak dilakukan dalam perspektif organisasi nirlaba, tetapi belum banyak dilakukan dalam perspektif budaya. Penelitian yang dilakukan dengan menandingkan pendapatan dan biaya dikenal dengan istilah konsep *matching*. Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk menampilkan suatu perspektif yang berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep *matching*. Perspektif yang dimaksud yaitu perspektif yang dilihat dari segi budaya, lebih tepatnya perspektif ini digunakan untuk mengungkap makna dari suatu biaya dalam tradisi sedekah bumi yang tidak dibingkai dalam konsep *matching* yang digunakan dalam akuntansi modern (Tumirin & Abdurahim, 2015). Konsep *matching* yang dilakukan dalam perspektif budaya memiliki makna yang berbeda dengan konsep *matching* yang dilakukan dalam perspektif akuntansi.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dalam bidang tradisi dan religi. Pada dasarnya masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berdampingan dan tidak bisa dipisahkan. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap, dan persatuan yang sama (Gillin, 2012). Sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang meliputi gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, dimana semuanya tersusun dan terorganisir dalam kehidupan masyarakat (Widagdho, 2010). Dimana ada kelompok masyarakat, pasti di dalamnya ada kebudayaan yang menyertainya, begitu juga dengan sebaliknya dimana ada kebudayaan pasti ada masyarakat yang menjalankan kebudayaan tersebut. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Salah satu budaya yang masih eksis hingga saat ini di pulau Jawa adalah tradisi sedekah bumi. Makna kata sedekah berarti pemberian yang dilakukan secara sukarela, bersifat tidak memaksa, dan tidak ditentukan oleh peraturan-peraturan tertentu, baik yang berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan (Wati, 2013). Sedekah bumi merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat. Setiap daerah pasti memiliki tata cara pelaksanaan sedekah bumi yang berbeda-beda, maka dari itu tidak jarang pula banyak daerah yang harus mengeluarkan biaya cukup besar agar tradisi ini dapat terlaksana. Biaya yang telah dikeluarkan untuk kegiatan budaya tidak selalu menghasilkan pendapatan sebagaimana pada akuntansi umumnya (Setiawan, 2019).

Desa Karangkring merupakan salah satu desa yang masih menjalankan tradisi sedekah bumi hingga saat ini. Tradisi sedekah bumi ini, masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat. Masyarakat beranggapan bahwa sedekah bumi yang dilakukan merupakan bentuk rasa syukur dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui berbagai bentuk. Sedekah bumi di Desa Karangkring tidak mengandung unsur kepercayaan terhadap benda atau roh halus tertentu. Hal ini yang menyebabkan sedekah bumi di Desa Karangkring berbeda dengan sedekah bumi di daerah lainnya. Sedekah bumi di Desa Karangkring hanya dilaksanakan dalam waktu 1 hari saja dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Karangkring. Di dalam pelaksanaannya, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring. Pertama, kegiatan khotmil qur'an. Kedua, ziarah makam dengan mengunjungi dua makam tokoh agama yaitu makam Mbah Beluk dan Mbah Sepati. Ketiga, selamatan. Kegiatan selamatan ini dilakukan di halaman Masjid Al-Ikhlas dengan membawa berbagai bentuk rezeki seperti makanan, buah, jajanan, dan bentuk lainnya untuk dimakan secara bersama-sama setelah doa dan tahlil dilakukan. Biaya yang harus



dikeluarkan untuk tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring berasal dari dua sumber yaitu yang pertama, dari individu masyarakat sendiri yang bersifat sukarela dan yang kedua, dibantu dengan anggaran pemerintah desa. Kisaran biaya yang dikeluarkan untuk tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring ini sebesar Rp12.000.000. Besarnya biaya untuk tradisi sedekah bumi ini, tentunya akan dianggap sebagai sebuah pemborosan oleh siapapun apabila tidak memahami makna dibalik besarnya biaya tersebut (Setiawan, 2019).

Penelitian ini bukan hanya sekedar mencari suatu penjelasan atau hanya mencari ukuran-ukuran realitas saja, melainkan ada hubungan antara objek nyata dan objek kesadaran (Kuswarno, 2009). Kesadaran dalam hal ini merupakan realitas yang sebenarnya. Sejalan dengan itu manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, maka dari itu manusia perlu hidup dalam lingkungan bermasyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga memungkinkan adanya perbedaan perspektif terhadap suatu objek. Setiap perspektif pasti memiliki dasar, cara pandang, dan makna yang berbeda-beda. Semua makna yang berbeda tersebut adalah suatu kebenaran realitas yang ada dalam kehidupan nyata dan terjadi di masyarakat. Cara pandang atau pola pikir terhadap suatu disiplin ilmu dan segala sesuatu yang harus dipelajari, dipahami, dan dipersoalkan dikenal dengan istilah paradigam (Muliarta, 2010). Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa makna biaya yang telah dikeluarkan untuk tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui, memahami, dan memaknai suatu fenomena yang terjadi. Fenomena yang dimaksud yaitu fenomena mengenai makna biaya dalam tradisi sedekah bumi yang dipandang dari perspektif informan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologi transendental sebagai pendekatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental, karena peneliti tidak hanya mengungkap fenomena yang tampak saja, melainkan juga kesadaran tiap individu dalam memaknai biaya yang dikeluarkan untuk tradisi sedekah bumi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara pandang (perspektif) terhadap sesuatu yang disebut dengan istilah paradigma. Paradigma merupakan cara peneliti memposisikan diri tentang realita atau kebenaran ilmu yang ingin dicapai peneliti (Kamayanti, 2016).

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi ilmiah yang hasil penelitiannya lebih menekankan pada suatu makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Sari, 2014). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan paradigma yang memiliki pandangan bahwa realitas dan kebenaran tidak hanya dapat dipandang dari satu sisi saja, melainkan ada banyak sisi yang dapat dikaji dari berbagai perspektif. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk memahami suatu makna dari pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu fenomena yang terjadi (Nurhayati, 2016).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana suatu penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di Desa Karangkring, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi di Desa Karangkring karena sesuai dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Penelitian dilakukan di dua lokasi di



Desa Karangkring, lebih tepatnya di Balai Desa Karangkring tempat kerja Ibu Eka sebagai informan pertama, dan rumah Bapak Syahrul sebagai informan kedua.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sujarweni, 2014). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer karena peneliti memperoleh data dari sikap, pengalaman, dan opini seseorang yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh peneliti melalui wawancara dengan dua orang warga Desa Karangkring yang menjadi informan dalam penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan data subjek. Kebenaran atas data yang diperoleh dalam penelitian ini dinilai lebih valid, karena data diperoleh peneliti secara langsung dari informan yang mengalami sendiri fenomena tersebut. Informan mampu memberikan informasi dan pendapat yang ingin diketahui peneliti sesuai dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data agar rumusan masalah dalam penelitian ini terpecahkan dan tujuan dari penelitian ini juga bisa tercapai (Riduwan, 2010). Data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat mendalam, maka dari itu penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data yang secara umum juga dilakukan oleh para peneliti penelitian kualitatif lainnya dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara (*In depth interview*), dan dokumentasi.

Unit Analisis

Unit analisis dapat diartikan sebagai satuan terkecil yang dijadikan sebagai subjek analisis dalam suatu penelitian untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dilakukan secara sistematis (Moleong, 2010). Unit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah individu. Penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk memperoleh informasi yang detail dan mendalam dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Karangkring karena inti permasalahan yang diteliti adalah makna biaya dalam tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring.

Informan

Informan memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh keterangan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, peneliti menentukan beberapa informan sesuai dengan kemampuan informan dalam memberikan informasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan tambahan. Peneliti menggunakan informan kunci untuk mendapatkan keterangan mengenai topik permasalahan yang sedang dikaji (Nugrahani, 2014). Keterangan dari informan ini akan menjadi

data yang dapat mendukung penelitian ini untuk memecahkan rumusan masalah dan mencapai tujuan yang ada dalam penelitian ini. Selain menggunakan informan kunci, peneliti juga menggunakan informan tambahan guna memperoleh informasi yang lebih lengkap dan beragam.

Informan yang dipilih peneliti pada penelitian ini adalah warga Desa Karangkring. Pemilihan informan ini didasarkan pada pengalaman subjek mengenai fenomena yang diteliti yaitu makna biaya dalam tradisi sedekah bumi Desa Karangkring. Warga desa ini merupakan subjek yang representatif dalam mengungkap realita dalam suatu fenomena yang sebenarnya. Adapun



warga desa yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan subjek yang terlibat langsung dalam kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Informan tersebut yaitu Ibu Eka Wulandari sebagai ketua pelaksana kegiatan sedekah bumi Desa Karangkring dan Bapak Mochammad Syahrul sebagai bendahara kegiatan sedekah bumi Desa Karangkring.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, mengolah, dan menganalisis data dari suatu penelitian (Sujarweni, 2014). Pada dasarnya penelitian kualitatif memiliki perbedaan tujuan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh suatu kebenaran yang bersifat empiris, sedangkan penelitian kualitatif bertujuan memperoleh suatu kebenaran yang berasal dari pengalaman informan (subjek penelitian). Dengan tujuan yang berbeda ini, instrumen yang dipergunakan untuk memperoleh suatu pencapaian tentu berbeda pula. Di dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Teknik Analisis Data

Tahapan penelitian merupakan langkah awal hingga langkah akhir yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan fenomenologi transendental yang dipelopori dan dikembangkan oleh Edmund Husserl sebagai alat analisisnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi analisis data menurut Hasbiansyah (2008):

1. Menetapkan lingkup dari fenomena yang akan diteliti, peneliti mendeskripsikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena pengorbanan biaya untuk kegiatan tradisi sedekah bumi yang dialami oleh subjek penelitian.
2. Mentranskripsikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan ke dalam tulisan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan pengalaman pribadi peneliti, sehingga peneliti bisa fokus terhadap informan pada penelitian.
3. Tahap Horizontalization: peneliti membuat daftar-daftar pernyataan yang penting dan relevan dengan topik penelitian. Pernyataan yang tidak sesuai dengan topik penelitian akan dihilangkan.
4. Tahap *Cluster of Meaning*: mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang telah dirumuskan peneliti ke dalam unit-unit makna, dan menyisihkan pernyataan-pernyataan yang berulang atau tumpang tindih.
5. Deskripsi esensi, data yang telah diperoleh dari informan akan diolah dan dianalisis oleh peneliti, kemudian peneliti memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dan makna dari pengalaman para subjek yang mengorbankan biaya untuk tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring.
6. Pelaporan hasil penelitian, dalam menginterpretasikan data pada laporan hasil penelitian, peneliti menggunakan kertas kerja fenomenologi. Kertas kerja fenomenologi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pemetaan mengenai hasil penelitian.

Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kembali informasi yang telah diperoleh dari informan atau subjek penelitian (triangulasi sumber).



HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian ini merupakan data rekaman hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan para informan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan fenomenologi transendental sebagai alat analisisnya. Dengan menggunakan fenomenologi ini, peneliti tidak membutuhkan data sekunder karena fokus dan perhatian peneliti hanya tertuju pada pengalaman informan serta bagaimana informan itu memaknai pengalaman tersebut.

Data rekaman hasil wawancara, direkam melalui smartphone kemudian di dengarkan kembali oleh peneliti untuk ditranskripsikan. Setelah data wawancara ditranskripsikan, proses reduksi data dilakukan untuk memilah percakapan yang sesuai dengan topik penelitian dengan memberikan tanda kurung kurawal (.....{...}.....) pada teks percakapan tertentu. Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan melakukan pengklasifikasian teks pernyataan atau ungkapan informan yang dianggap relevan dengan topik penelitian ke dalam beberapa tema. Tahap berikutnya yaitu tahap deskripsi esensi. Dalam tahap ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian secara narasi.

Temuan hasil penelitian merupakan pernyataan atau ungkapan tertentu yang “ditangkap” oleh peneliti melalui proses epoche (meng-capture ungkapan atau pernyataan tertentu dan menelusurinya lebih dalam lagi). Dibawah ini merupakan rincian dari hasil temuan penelitian dengan informan Ibu Eka dan Bapak Syahrul melalui proses wawancara:

TABEL 1. Temuan Hasil Penelitian (Eka Wulandari) Tema: Kewajiban Bersedekah

Noema	Epoche	Noesis	Intensional Analysis	Eidetic Reduction
Ya nyumbang kan tak niatkan buat {sedekah} saja	tapi kan {sedekah itu baik}; {gak harus banyak} yang penting niat buat sedekahnya itu {ikhlas}	itu sudah menjadi {suatu kewajiban} ya	ya saya sudah {diberi kecukupan}	Ibu Eka menyatakan bahwa ikut nyumbang itu sama saja dengan sedekah. Ibu Eka menjelaskan bahwa sedekah itu baik dan tidak harus banyak, yang terpenting niat untuk sedekahnya itu ikhlas. Ibu Eka menganggap bahwa sedekah itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan apabila sudah diberi kecukupan oleh Allah.

Berdasarkan hasil capture an atas ungkapan Ibu Eka yang tersaji dalam tabel 3.1.1 diatas, terungkap temuan yang nampak (textural) yaitu: “sedekah”; “sedekah itu baik”; “gak harus banyak”; “ikhlas”; “suatu kewajiban”; “diberi kecukupan”. Dari beberapa temuan penelitian, peneliti menggolongkan temuan-temuan penelitian ini ke dalam satu tema khusus yang mengupas lebih dalam kesadaran Ibu Eka sebagai warga desa sekaligus ketua pelaksana kegiatan sedekah bumi di Desa Karangking. Temuan tersebut dikemas dalam tema “Kewajiban Bersedekah”.



Tabel 2. Temuan Hasil Penelitian (Mochammad Syahrul) Tema: Sedekah Bentuk Tabungan Akhirat

Noema	Epoche	Noesis	Intensional Analysis	Eidetic Reduction
jadi ya saya {ikut sedekah}	Namanya sedekah itu kan {gak ada paksaan ya semampunya saja}	{Penting ya, tabungan akhirat} istilahnya	tapi kan juga {ada kaitannya sama Allah}	Bapak Syahrul menyatakan bahwa Bapak Syahrul ikut sedekah karena di dalam bersedekah itu tidak ada paksaan dan dilakukan sesuai kemampuan. Bapak Syahrul menganggap bahwa sedekah itu penting dan menggambarkan sedekah itu sendiri sebagai bentuk tabungan akhirat karena di dalam bersedekah ada kaitannya dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil capture an atas ungkapan Bapak Syahrul yang tersaji dalam tabel 3.1.2 diatas, terungkap temuan yang nampak (*textural*) yaitu: “ikut sedekah”; “gak ada paksaan ya semampunya saja”; “Penting ya, tabungan akhirat”; “ada kaitannya sama Allah”. Dari beberapa temuan penelitian, peneliti menggolongkan temuan-temuan penelitian ini ke dalam satu tema khusus yang mengupas lebih dalam kesadaran Bapak Syahrul sebagai warga desa sekaligus bendahara kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Temuan tersebut dikemas dalam tema “Sedekah Bentuk Tabungan Akhirat”.

TABEL 3. Temuan Hasil Penelitian (Eka Wulandari) Tema: Pentingnya Rasa Syukur

Noema	Epoche	Noesis	Intensional Analysis	Eidetic Reduction
Ya kalo dikumpulin sedikit demi sedikit kan {gak jadi beban}	ini ya {berkaitan dengan rasa syukur} saya	pasti akan {terus merasa kurang}	semua {sudah diatur} sama Gusti Allah	Ibu Eka menyatakan bahwa biaya tidak akan menjadi suatu beban karena Ibu Eka mengaitkan hal tersebut dengan rasa syukurnya. Ibu Eka menyatakan bahwa hidupnya akan terus merasa kurang jika tidak bersedekah. Dengan bersyukur Ibu Eka menyadari bahwa segala sesuatunya sudah diatur oleh Allah.

Berdasarkan hasil *capture an* atas ungkapan Ibu Eka yang tersaji dalam tabel 3.1.3 diatas, terungkap temuan yang nampak (*textural*) yaitu: “gak jadi beban”; “berkaitan dengan rasa syukur”; “terus merasa kurang”; “sudah diatur”. Dari beberapa temuan penelitian, peneliti menggolongkan temuan-temuan penelitian ini ke dalam satu tema khusus yang mengupas lebih dalam kesadaran Ibu Eka sebagai warga desa sekaligus ketua pelaksana kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Temuan tersebut dikemas dalam tema “Pentingnya Rasa Syukur”.

Tabel 4. Temuan Hasil Penelitian (Mochammad Syahrul) Tema: Bersyukur Sebagai Benteng Kerakusan

Noema	Epoche	Noesis	Intensional Analysis	Eidetic Reduction
salah satu {cara saya untuk bersyukur}	Bersyukur itu ya {merasa cukup}	{perlu} menurut saya	memang sudah {dorongan hati}; yang bisa {menghentikan godaan}	Bapak Syahrul mau mengeluarkan biaya dikarenakan hal ini merupakan salah satu cara Bapak Syahrul untuk bersyukur. Bersyukur merupakan kondisi dimana Bapak Syahrul merasa cukup. Bersyukur merupakan hal yang perlu karena sudah menjadi dorongan hati dari Bapak Syahrul dan dapat menghentikan segala jenis godaan duniawi.

Berdasarkan hasil capture an atas ungkapan Bapak Syahrul yang tersaji dalam tabel 3.1.4 diatas, terungkap temuan yang nampak (*textural*) yaitu: “cara saya untuk bersyukur”; “merasa cukup”; “perlu”; “dorongan hati”; “menghentikan godaan”. Dari beberapa temuan penelitian, peneliti menggolongkan temuan-temuan penelitian ini ke dalam satu tema khusus yang mengupas



lebih dalam kesadaran Bapak Syahrul sebagai warga desa sekaligus bendahara kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Temuan tersebut dikemas dalam tema “Bersyukur Sebagai Benteng Kerakusan”.

TABEL 5. Temuan Hasil Penelitian (Mochammad Syahrul) Tema: Kebiasaan Yang Mendarah Daging

Noema	Epoche	Noesis	Intensional Analysis	Eidetic Reduction
Pengeluaran biaya kayak gitu itu kan {sudah biasa}	sudah {ada dari dulu}; kegiatan apapun itu {pasti perlu biaya}	{gak bisa jalan} la acara atau kegiatanny a	biaya itu {nyawa} dari suatu kegiatan	Bapak Syahrul menuturkan bahwa adanya pengeluaran biaya merupakan hal yang sudah biasa karena hal ini sudah ada dari dulu dan setiap kegiatan pasti memerlukan biaya. Bapak Syahrul menganggap bahwa suatu kegiatan tidak akan bisa berjalan apabila tidak ada biaya karena menurut beliau biaya merupakan nyawa dari suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil capture an atas ungkapan Bapak Syahrul yang tersaji dalam tabel 3.1.5 diatas, terungkap temuan yang nampak (textural) yaitu: “sudah biasa”; “ada dari dulu”; “pasti perlu biaya”; “gak bisa jalan”; “nyawa”. Dari beberapa temuan penelitian, peneliti menggolongkan temuan penelitian ini ke dalam satu tema khusus yang mengupas lebih dalam kesadaran Bapak Syahrul sebagai warga desa sekaligus bendahara kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Temuan tersebut dikemas dalam tema “Kebiasaan Yang Mendarah Daging”

Tabel 6. Temuan Hasil Penelitian (Mochammad Syahrul) Tema: Bentuk Penghormatan Leluhur

Noema	Epoche	Noesis	Intensional Analysis	Eidetic Reduction
{bentuk penghormatan } kepada leluhur ya	{masih mempertahankan tradisinya} sampai sekarang	sedekah bumi ini kan istilahnya {salah satu media}	dilihatnya, {guyup rukun gitu warganya}	Bapak Syahrul mengungkapkan bahwa biaya yang dikeluarkan merupakan suatu bentuk penghormatan. Hal ini dilakukan dengan cara mempertahankan tradisi hingga saat ini. Bapak Syahrul menganggap bahwa sedekah bumi merupakan salah satu media untuk menyampaikan rasa hormat warga kepada para leluhur karena bisa memunculkan rasa guyup rukun di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil capture an atas ungkapan Bapak Syahrul yang tersaji dalam tabel 3.1.6 diatas, terungkap temuan yang nampak (textural) berdasarkan pernyataan Bapak Syahrul melalui proses epoche yaitu: “bentuk penghormatan”; “masih mempertahankan tradisinya”; “salah satu media”; “guyup rukun gitu warganya”. Dari beberapa temuan penelitian, peneliti menggolongkan temuan-temuan penelitian ini ke dalam satu tema khusus yang mengupas lebih dalam kesadaran Bapak Syahrul sebagai warga desa sekaligus bendahara kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Temuan tersebut dikemas dalam tema “Bentuk Penghormatan Leluhur”.

Tabel 7. Temuan Hasil Penelitian (Eka Wulandari) Tema: Pelindung Identitas Desa

Noema	Epoche	Noesis	Intensional Analysis	Eidetic Reduction
sudah menjadi {acara wajibnya desa}	dilakukan secara {rutin}	untuk {menjaga identitas desa}	sama aja kita {menghilangkan identitas desa sekaligus melupakan leluhur desa}	Ibu Eka menyampaikan bahwa biaya yang telah dikeluarkan desa itu dipergunakan untuk acara wajibnya desa yang sudah dilakukan secara rutin. Acara wajib ini dilakukan rutin untuk menjaga identitas desa. Apabila acara wajib desa ini tidak dilakukan, maka dapat diartikan bahwa desa telah menghilangkan identitasnya sendiri sekaligus melupakan leluhur desa.



Berdasarkan hasil capture an atas ungkapan Ibu Eka yang tersaji dalam tabel 3.1.7 diatas, terungkap temuan yang nampak (textural) berdasarkan pernyataan Ibu Eka melalui proses epoche yaitu: “acara wajibnya desa”; “rutin”; “menjaga identitas desa”; “menghilangkan identitasnya sendiri sekaligus melupakan leluhur desa”. Dari beberapa temuan penelitian, peneliti menggolongkan temuan penelitian ini ke dalam satu tema khusus yang mengupas lebih dalam kesadaran Ibu Eka sebagai warga desa sekaligus ketua pelaksana kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Temuan tersebut dikemas dalam tema “Pelindung Identitas Desa”

PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Spiritualitas

Setiap manusia pasti memiliki tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Tanggung jawab merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap individu. Salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki setiap manusia adalah tanggung jawab spiritualitas. Tanggung jawab spiritualitas ini merupakan tanggung jawab kita kepada Tuhan. Penelitian ini didasarkan atas dua persepsi yang sama, dimana keduanya merupakan warga desa yang berkaitan langsung mengurus kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring. Keduanya memberikan pendapat dan informasi sesuai dengan fenomena yang telah dialami oleh masing-masing informan. Dalam hal ini keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam memberikan pendapat dan informasi mengenai satu topik yang sama.

Kewajiban Sedekah

Terdapat hal yang menarik ketika peneliti menanyakan keikutsertaan Ibu Eka dalam kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Ibu Eka menyampaikan bahwa beliau ikut nyumbang untuk kegiatan tradisi sedekah bumi. Ibu Eka menyatakan bahwa beliau nyumbang untuk kegiatan tradisi sedekah bumi itu diniatkan untuk sedekah. Beliau menganggap bahwa sedekah itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu, apalagi jika sudah diberi kecukupan oleh Allah. Di dalam bersedekah jumlah yang disedekahkan tidak harus banyak, yang terpenting niat untuk bersedekahnya itu ikhlas. Sesuai dengan pernyataan Ibu Eka berikut:

"Ya nyumbang kan tak niatkan buat sedekah saja, toh acaranya juga setahun sekali."

".....bukannya mau sombong ya, tapi kan sedekah itu baik, sedekah juga kan gak harus banyak, yang penting niat buat sedekahnya itu ikhlas."

"Kalau menurut saya, itu sudah menjadi suatu kewajiban ya, gak tau kalo menurut orang lain"

"Banyak orang disana yang kurang mampu tapi masih bisa sedekah, ya saya sudah diberi kecukupan masak gak mau sedekah....."

Sedekah Bentuk Tabungan Akhirat

Sebagai warga yang baik, tentunya seorang warga harus selalu mendukung acara yang diselenggarakan oleh desa. Di dalam pelaksanaannya sedekah bumi di Desa Karangkring dapat terselenggara karena adanya sumbangan dari masyarakat setempat. Sumbangan warga ini tidak hanya berbentuk uang, melainkan berbentuk makanan. Bapak Syahrul menyampaikan bahwa mengeluarkan biaya untuk kegiatan tradisi sedekah bumi itu sama saja dengan sedekah. Bapak Syahrul menyatakan bahwa di dalam bersedekah itu tidak ada paksaan dan dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Bapak Syahrul menganggap bahwa sedekah itu merupakan hal yang penting, sehingga beliau menggambarkan sedekah itu sebagai bentuk tabungan akhirat.



Bapak Syahrul menganggap sedekah sebagai bentuk tabungan akhirat karena di dalam bersedekah tidak hanya berkaitan dengan sesama manusia saja, tetapi ada juga kaitannya dengan Allah. Sesuai dengan ungkapan Bapak Syahrul berikut:

“Ngehuarin biaya ini kan sama aja kayak kita sedekah ya, jadi ya saya ikut sedekah alhamdulillah tiap tahun.”

“Namanya sedekah itu kan gak ada paksaan ya semampunya saja gak perlu dipaksakan. Mau nyumbang dikit banyaknya disesuaikan saja sama kemampuannya.”

“Penting ya, tabungan akhirat istilahnya. Uang dihabiskan buat urusan dunia semua juga buat apa. Ya sisihin sedikit-sedikit lah buat sedekah, buat bekal kita nanti.....”

“.....ya sedekah itu kan bukan uma urusan kita antar sesama manusia aja ya, tapi kan juga ada kaitannya sama Allah yang menciptakan kita, jadi ya yang terpenting itu kan hubungan kita sama Allah-nya”

Pentingnya Rasa Syukur

Setiap orang pasti memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai suatu biaya. Ibu Eka juga memiliki perspektifnya sendiri mengenai biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sedekah bumi. Dalam hal ini Ibu Eka memberikan pandangannya sesuai dengan pengalaman beliau yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring. Ibu Eka menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tradisi sedekah bumi itu tidak akan menjadi beban apabila dikumpulkan sedikit demi sedikit. Ibu Eka menganggap bahwa biaya yang telah dikeluarkan bukan merupakan suatu beban karena hal ini dikatkan oleh rasa syukur beliau sebagai manusia. Menurut beliau, apabila manusia tidak memiliki rasa syukur di dalam dirinya, pasti hidupnya akan terus merasa kurang sehingga tidak menyadari bahwa segala sesuatunya sudah diatur oleh Allah, dan manusia hanya bisa berusaha. Seperti ungkapan berikut:

“Ya kalo dikumpulin sedikit demi sedikit kan gak jadi beban“

“Saya gak nganggep uang segitu sebagai beban ya soalnya ini ya berkaitan dengan rasa syukur saya sebagai manusia.....”

“Ya kalo gak bersyukur hidup kita pasti akan terus merasa kurang gak bakalan ada hentinya ngejar sesuatu yang sifatnya itu duniawi. Padahal kita tahu kalau semua sudah diatur sama Gusti Allah, bukan kita yang ngatur ya, kita kan cuma berusaha.”

Bersyukur Sebagai Benteng Kerakusan

Di dalam pelaksanaan kegiatan sedekah bumi di Desa Karangkring, sumbangan dari warga desa bersifat sukarela dan tidak memaksa. Semua warga tidak diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk sumbangan. Namun, mayoritas warga desa ikut menyisihkan sedikit rezekinya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisi sedekah bumi. Tak terkecuali dengan Bapak Syahrul, beliau selalu ikut berpartisipasi menyumbang setiap tahunnya. Bapak Syahrul menyatakan bahwa beliau ikut nyumbang untuk kegiatan tradisi sedekah bumi karena hal ini merupakan salah satu cara beliau untuk bersyukur. Beliau berpendapat bahwa bersyukur itu merasa cukup atas segala sesuatu yang telah diperoleh. Beliau menganggap bahwa bersyukur itu merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Bapak Syahrul menyatakan bahwa beliau selalu bersyukur karena hal ini sudah menjadi dorongan hati dari beliau sendiri, dan dengan bersyukur segala jenis godaan duniawi yang menjerumuskan dapat dihentikan. Seperti ungkapan berikut:



“Ya mungkin ini salah satu cara saya untuk bersyukur ya. Punya uang ya alhamdulillah, bisa sedekah ya Alhamdulillah.....”

“Bersyukur itu ya merasa cukup kalo menurut saya. Kalo masih banyak mau tapi gak sesuai dengan kebutuhan itu namanya gak bersyukur....”

“Bersyukur itu ya perlu menurut saya. Manusia kan hanya berusaha, semuanya sudah ditakdirkan sama Allah,....”

“.....itu memang sudah dorongan hati saya. Saya harus bersyukur seberapa pun nikmat yang diberikan Allah ke saya.....”

“.....Ndak cuma itu aja ya kita sebagai manusia biasa kan kadang banyak sekali godaannya yang ini yang itu, yang bisa menghentikan godaan itu ya bersyukur itu.”

Melestarikan Kearifan Lokal

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beranekaragam suku, ras, budaya, dan agama. Keanekaragaman ini dikenal dengan istilah Bhinneka Tunggal Ika. Dengan adanya keanekaragaman yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia ini, mengakibatkan setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas inilah yang membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Tidak menutup kemungkinan, setiap daerah juga memiliki kebudayaannya masing-masing. Dalam hal ini, Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang masyarakatnya masih mempertahankan kebudayaan leluhur. Masyarakat menyadari bahwa kebudayaan merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu atau leluhur terdahulu yang sudah digariskan kepada generasi penerus untuk tetap dijaga, dilindungi, dan dilestarikan. Adanya keanekaragaman ini, tidak menjadikan Indonesia menjadi negara yang terpecah belah.

Kebiasaan Yang Mendarah Daging

Berdasarkan pengalaman Bapak Syahrul sebagai warga sekaligus bendahara dalam kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring, setiap kegiatan itu pasti memerlukan biaya di dalam pelaksanaannya. Besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan suatu kegiatan, tentu tergantung pada skala dari kegiatan itu sendiri. Bapak Syahrul menyampaikan bahwa pengeluaran biaya merupakan suatu hal yang sudah biasa. Beliau menganggap pengeluaran biaya merupakan hal yang sudah biasa karena pengeluaran biaya itu memang sudah ada dari dulu dan setiap kegiatan pasti memerlukan biaya di dalam pelaksanaannya. Apabila kegiatan tidak memiliki biaya di dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut tidak bisa berjalan karena menurut Bapak Syahrul biaya merupakan nyawa dari berjalannya suatu kegiatan. Hal ini mencerminkan bahwa pengeluaran biaya sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

“Pengeluaran biaya kayak gitu itu kan sudah biasa, apalagi buat kegiatan berskala desa.....”

“.....kalo sedekah buminya aja sudah ada dari dulu otomatis pengeluaran biayanya juga sudah ada dari dulu ya. Tiap acara atau kegiatan apapun itu pasti perlu biaya, gak ada yang gak pakai biaya.....”

“Yaaa gak bisa jalan la acara atau kegiatannya itu kalo gak ada biayanya. Misal mau bancaan atau apa kan pasti perlu biaya buat ini itu, ya sama kayak gini.....”

“Yaaa menurut saya biaya itu nyawa dari suatu kegiatan yang terlaksana. Ada biaya ya acara bisa berjalan.....”



Bentuk Penghormatan Leluhur

Sesuai dengan pengalaman dari Bapak Syahrul sebagai warga, beliau berpendapat bahwa sebenarnya terdapat banyak maksud dari diadakannya sedekah bumi di Desa Karangkring. Salah satunya yaitu kirim doa untuk para leluhur yang telah mendahului. Hal ini sudah dijelaskan oleh Bapak Syahrul di dalam wawancara dengan peneliti. Namun, ada hal lain yang diperoleh peneliti mengenai maksud dari diadakannya sedekah bumi di Desa Karangkring. Bapak Syahrul berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sedekah bumi dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur desa. Penghormatan ini dilakukan dengan cara mempertahankan tradisi sedekah bumi hingga saat ini. Sedekah bumi dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan rasa hormat warga desa kepada para leluhur karena dengan sedekah bumi segala sesuatunya dilakukan secara bersama-sama sehingga bisa memunculkan rasa guyup rukun di tengah masyarakat Berikut ungkapan beliau :

".....biaya ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur ya."

"Ya soalnya dengan berpartisipasi dalam kegiatannya kan sama aja kita sudah menghormati acara tersebut. Lah secara tidak langsung kita juga menghormati leluhurnya karena kan masih mempertahankan tradisinya sampai sekarang."

"Ya tidak juga, sedekah bumi ini kan istilahnya salah satu media ya."

"Sedekah bumi itu kan acaranya melibatkan seluruh masyarakat desa ya, banyak yang ikut kegiatannya, kalo kita berdoa bareng-bareng, nyari barokah bareng-bareng, menjaga keberlangsungan tradisinya bareng-bareng, menghormati leluhurnya juga bareng-bareng kan enak dilihatnya, guyup rukun gitu warganya."

Pelindung Identitas Desa

Pengalaman Ibu Eka sebagai ketua pelaksana sedekah bumi di Desa Karangkring membuat beliau mengetahui sumber biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan sedekah bumi. Ibu Eka menjelaskan bahwa salah satu sumber biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan sedekah bumi berasal dari anggaran dana desa. Ibu Eka menyampaikan bahwa biaya yang telah dikeluarkan itu dipergunakan untuk acara wajibnya desa. Acara wajib yang dimaksud dalam hal ini yaitu acara sedekah bumi. Sedekah bumi dijadikan sebagai acara wajibnya desa karena sedekah bumi ini dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali. Ibu Eka menganggap bahwa sedekah bumi ini dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali karena bertujuan untuk menjaga identitas desa. Apabila desa tidak melaksanakan kegiatan tradisi sedekah bumi secara tidak langsung desa telah menghilangkan identitas sekaligus melupakan leluhur desa. Seperti pernyataan beliau:

"Ya soalnya, sedekah bumi ini kan sudah menjadi acara wajibnya desa ya,....."

".....memang sedekah bumi ini sudah dilakukan secara rutin setiap setahun sekali."

".....melaksanakan sedekah bumi itu ya untuk menjaga identitas desa kita....."

".....kalau Desa Karangkring nggak melaksanakan sedekah bumi atau bahkan sampai menghilangkan sedekah bumi itu sendiri berarti sama aja kita menghilangkan identitas desa sekaligus melupakan leluhur desa."



SIMPULAN

Penelitian ini mencoba mengurai kesadaran warga mengenai makna biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan budaya berupa tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring. Dengan menggunakan bingkai konsep matching, terungkap bahwa pengorbanan biaya untuk kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Karangkring tidak memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan sebagaimana konsep matching pada akuntansi pada umumnya. Dari hasil penggalian kesadaran peneliti memperoleh dua tema besar yaitu tanggung jawab spiritualitas dan melestarikan kearifan lokal.

Dari dua tema besar di atas peneliti memperoleh satu makna yang dapat ditangkap oleh peneliti yakni Manifestasi Cinta. Maksud dari manifestasi cinta dalam hal ini yaitu biaya yang telah dikeluarkan masyarakat Desa Karangkring untuk kegiatan tradisi sedekah bumi dimaknai sebagai bentuk perwujudan cinta dari masyarakat Desa Karangkring kepada Tuhan dan kebudayaan leluhur.

Secara esensial setiap penelitian pasti memiliki keterbatasan, tidak terkecuali pada penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni: penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang banyak menggunakan data primer. Data primer ini diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan para informan. Hal ini mengakibatkan data dalam penelitian ini terbatas, karena peneliti juga memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan wawancara dengan informan. Hal ini disebabkan karena ketersediaan waktu dari informan yang juga terbatas. Akibatnya, peneliti belum mampu memunculkan realitas-realitas yang mungkin akan muncul.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka saran dalam penelitian ini yaitu: untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah waktu dalam pengumpulan data sehingga dapat mendalami informasi, menambah informan agar informasi atau data penelitian yang didapat bisa lebih lengkap dan beragam, lebih memperhatikan kedudukan informan agar sesuai dengan tema penelitian, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat benar-benar memahami makna yang diteliti sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K. (2013). Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat
- Gillin, J. L. (2012). Cultural Sociology. New York: The Macmillan Company.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1), 163-180.
- Kamayanti, A. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiusitas Keilmuan. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kuswarno, E. (2009). Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliartha, I. W. (2010). Eksplorasi Pemikiran Tentang Paradigma, Konsep, Dalil, dan Teori. Buleleng: Undiksha.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books.
- Nurhayati, N. (2016). Melukiskan Akuntansi Dengan Kuas Interpretif. BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 3(1), 174-191.



- Rahayu, S., Yudi, Y., & Sari, D. P. (2016). Makna Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 382-398.
- Ratunuman, S. M. (2013). Analisis Pengakuan Pendapatan Dengan Persentase Penyelesaian Dalam Penyajian Laporan Keuangan PT. Pilar Dasar. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Riduwan. (2010). *Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. P. (2014). Apa Makna “Keuntungan” bagi Profesi Dokter? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 130-138.
- Setiawan, M. B. (2019). *Mengungkap Makna Biaya Haul Sunan Giri: Studi Fenomenologi*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Tumirin, T., & Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175-184. \
- Wati, H. B. (2013). Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(4).
- Widagdho, D. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.